

**PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA
(Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)**

SKRIPSI

Ditulis Untuk Memenuhi Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)



**Disusun oleh :
LAILY CHUMAIROH
9321.130.15**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KEDIRI
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA

(Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)

LAILY CHUMAIROH

NIM. 9321.130.15

Disetujui Oleh:

Pembimbing I



(H. Saifullah, M.Ag)

NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I)

NIP. 196510082005011003

NOTA DINAS

Kediri, 10 Oktober 2019

Nomor :
Lampiran : 4 (Empat) Berkas
Hal : Bimbingan Skripsi

Kepada

Yth, Bapak Ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri

Di Jl. Sunan Ampel 07 – Ngronggo

Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Memenuhi permintaan Bapak Ketua untuk membimbing penyusunan skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : LAILY CHUMAIROH

NIM : 932113015

Judul : PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA

(Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)

Setelah diperbaiki materi dan susunannya, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat sebagai kelengkapan ujian akhir Sarjana Strata Satu (S-1).

Bersama ini kami lampirkan berkas naskah skripsinya, dengan harapan dapat segera diujikan dalam Sidang Munaqasah.

Demikian agar maklum dan atas kesediaan Bapak kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(H. Saifullah, M.Ag)

NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I)

NIP. 196510082005011003

NOTA PEMBIMBING

Kediri, 24 Oktober 2019

Nomor :
Lampiran : 4 (empat) berkas
Hal : Penyerahan Skripsi
Kepada
Yth. Bapak Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kediri
Di
Jl. Sunan Ampel No. 07 Ngronggo
Kota Kediri

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Bersama ini kami kirimkan berkas skripsi mahasiswa:

Nama: LAILY CHUMAIROH

NIM : 9.321.130.15

Judul : PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA

(Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)

Setelah diperbaiki materi dan susunanya, sesuai dengan beberapa petunjuk dan tuntunan yang telah diberikan dalam sidang munaqasah yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2019, kami dapat menerima dan menyetujui hasil perbaikannya.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I



(H. Saifullah, M.Ag)

NIP. 197208272005011005

Pembimbing II



(Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I)

NIP. 196510082005011003

HALAMAN PENGESAHAN

PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA
(Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13)

LAILY CHUMAIROH

NIM. 9321.130.15

Telah diujikan di depan Sidang Munaqasah Instiitut Agama Islam Negeri (IAIN)
Kediri pada tanggal 24 Oktober 2019

Tim Penguji,

1. Penguji Utama

Dr. H. Ali Anwar, M. Ag.

NIP. 19640503 199603 1 001


(.....)

2. Penguji I

H. Saifullah, M.Ag

NIP. 197208272005011005


(.....)

3. Penguji II

Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I

NIP. 196510082005011003


(.....)



Kediri, 24 Oktober 2019

Dekan Fakuktas Tarbiyah

Dr. H. Ali Anwar, M. Ag.

NIP. 19640503 199603 1 001

HALAMAN MOTTO

وَمَيِّزْ كَلَامَكَ قَبْلَ الْكَلَامِ * فَإِنَّ لِكُلِّ كَلَامٍ جَوَابٌ

“Saringlah perkataanmu sebelum berkata *
Sebab, setiap perkataan itu memiliki resiko
masing-masing”¹

¹ Imam Syafi'i, *Diwan Imam Syafi'i* (Beirut Lebanon: Dar el-Marefah, 2005), 31.

HALAMAN PERSEMBAHAN

Sujud syukur, kusembahkan kepadaMu ya Allah, Tuhan yang Maha Pengasih, Penyayang, dan Maha Segalanya. Atas segala rahmat dan ridhoMu, saya bisa menyelesaikan skripsi ini dengan jalan yang berwarna-warni, yang pastinya tak kan pernah bisa terlupakan sampek nanti. Namun meskipun hasil skripsi ini masih jauh dari kata kesempurnaan. Saya sudah sangat bersyukur kepadaMu ya Rabb, karena tugas akhir di perkuliahan strata-1 saya telah selesai. Semoga ini menjadi awal dari kesuksesan saya di masa depan. Amiin..

Dengan mengucapkan syukur Alhamdulillah, saya persembahkan karya tulis kecil nan sederhana ini kepada...

1. Orang yang senantiasa berjuang, berkorban yang selalu didasari rasa ikhlas dan kasih sayang yang sangat berlimpah mulai dari kecil hingga sekarang yaitu kedua orang tua saya tercinta, Ayah Imam Nawawi dan Ibu Anis Fu'ada. Sebagai wujud rasa terima kasih karena berkah dorongan, dukungan serta limpahan doa yang tak pernah berkesudahan dilantunkan beliau untuk anaknya, saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan ridho Allah. Alhamdulillah.. Meskipun hasil skripsi saya masih sederhana dan jauh dari kesempurnaan, semoga tetap bisa membuat hati kedua orang tua saya tersenyum bahagia. Amiin.. Terima kasih Ayah Ibu..
2. Para dosen pembimbing saya yaitu Bpk. H. Saifullah, M.Ag dan Bpk. Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I yang sudah meluangkan waktunya untuk memberikan pengarahan dan bimbingan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Penulis sadari, bahwa tanpa bantuan, bimbingan dan arahan beliau, mungkin skripsi ini belum selesai. Terima kasih banyak pak Saifullah dan pak Imam. Semoga ilmu yang engkau ajarkan dapat bermanfaat bagi saya. Amin..
3. Teruntuk seseorang yang sangat baik yang selalu menjadi motivator, yang selalu meluangkan waktunya untuk membantu saya,

menyemangati saya, yang sangat peduli kepada saya dan kebaikan-kebaikan lain yang masih banyak lagi dan pastinya tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Dia adalah sahabat yang berasa keluarga yang bernama Muhammad Ali Maftuchin. Ku ucapkan terimakasih banyak atas semua kebaikan yang sudah engkau berikan kepadaku dan juga keluargaku, tak henti-hentinya aku bersyukur karena memiliki sahabat rasa keluarga sepertimu. Semoga semua benih kebaikan yang engkau tanamkan akan membuahakan hasil yang sangat manis dan juga semoga kesuksesan, keberhasilan dan kebahagiaan selalu mengiringimu. Jazakallahu khoiron katsiir. Aamiin..

4. Dan yang terakhir untuk semua sahabat-sahabatku tersayang yang sudah meluangkan waktunya untuk membantu saya, memberikan semangat kepada saya, mendo'akan saya, dan tak henti-hentinya saya repoti dalam proses penyelesaian skripsi ini, mereka adalah Qoni'atul Ashlihah, Lisa Khillatur Risalah, Mamlu'atul Hikmah, Muizzatus Sa'adah, Afiyah, Nur Azizah Aulia Rahma, Titin Tri Rahayu, Elva Yuliana, Nazilatur Rohmah, Sofia Dwi Alfianti, dan yang terakhir Novi kurnia Sari (dia selalu setia menemani saya baik menemani bimbingan, menemani kesana kemari sampai bisa disebut asisten pejuang skripsi hehe). Ku ucapkan terimakasih banyak atas semua kebaikan yang telah kalian berikan kepadaku, tak henti-hentinya aku bersyukur karena memiliki sahabat seperti kalian. Jazakumullahu khoiron katsiir. Aamiin..

Untuk semua pihak baik orang tua, guru, sahabat, saudara, semoga kita semua selalu berada dalam dekapan kasih sayang Allah, perlindungan Allah, dan senantiasa mendapatkan keridhoan Allah dalam setiap langkah kita.. Aaamiin Allahumma Aamiin..

ABSTRAK

LAILY CHUMAIROH, Dosen pembimbing H. SAIFULLAH, M.Ag dan Drs. IMAM TAULABI, M.Pd.I : Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia (Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13), Pendidikan Agama Islam, Tarbiyah, IAIN Kediri, 2019.

Kata Kunci : Pendidikan Akhlak, Surat Al-Hujurat ayat 9-13, Tafsir Al-Mishbah

Pada zaman sekarang ini akhlak terjadi kemerosotan, peneliti sering menjumpai sebagian orang yang tidak terlalu mempedulikan atau mengesampingkan akhlak terhadap sesama manusia (*hablumminannas*). Padahal notabennya manusia sebagai makhluk sosial. Oleh karena itu pendidikan akhlak sangat ditekankan bagi manusia untuk ditanamkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar terbiasa untuk berakhlak baik, termasuk kepada sesama manusia (masyarakat). Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan, *Pertama*, Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Islam. *Kedua*, Bagaimana pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam studi kasus Tafsir Al-Mishbah surat Al-Hujurat ayat 9-13.

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah jenis penelitian *Library Research*. Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain-lain. Seluruh data diperoleh dari studi pustaka dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan deskriptif content analysis yaitu penelitian yang dilakukan untuk mengungkapkan isi sebuah buku.

Hasil penelitian ini menunjukkan 1.) Konsep pendidikan akhlak itu merupakan suatu ide atau rancangan yang menggambarkan sebuah usaha atau upaya yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik secara jasmani maupun rohani, melalui berbagai cara penanaman nilai-nilai Islam, dengan tujuan untuk menghasilkan perubahan diri ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari, dengan membiasakan bertingkah laku, berfikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia sesuai dengan perintah yang telah dituliskan dalam Al-Qur'an dan Hadits. 2.) Pendidikan akhlak yang terkandung dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam tafsir Al-Mishbah yaitu larangan berkelahi, tuntutan untuk melakukan *ishlah* (perdamaian) dengan cara adil, menjunjung tinggi kehormatan sesama manusia dengan tidak mengolok-olok, mencela, dan memanggil dengan sebutan buruk, larangan berprasangka buruk, larangan mencari-cari kesalahan orang lain, larangan untuk melakukan *ghibah*, serta tidak membeda-bedakan derajat antar sesama manusia. Pentingnya mengerti dan memahami pendidikan akhlak yang terkandung dalam Al-Hujurat ayat 9-13 dalam tafsir Al-Mishbah agar dapat melatih diri kita untuk besikap adil, bijaksana, slalu berprasangka baik, humanis serta rendah hati kepada sesama manusia.

KATA PENGANTAR

Bismillāhirraḥ mānirraḥ im

Segala puji syukur kepada Allah SWT atas limpahan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, yang berjudul “*Pendidikan Akhlak terhadap sesama Manusia dalam Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13*” sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam dalam menempuh strata satu. Hanya dengan pertolongan Allah lah penulis dapat melewati segala hambatan, rintangan dan godaan dalam proses penyelesaian skripsi ini. Dan tentunya memiliki harapan semoga segala ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat *fiddini, waddunnya wal akhiroh.. Aamiin..*

Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi agung Muhammad SAW yang telah memberikan petunjuk dari zaman jahiliyah menuju jalan yang diridhai oleh Allah dengan ajaran yang dibawanya, yaitu agama Islam. Dan semoga kita semua bisa mendapatkan syafa’atnya di yaumul qiyamah kelak. *Aaaamiin..*

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang telah tulus dan ikhlas dalam memberikan segala bentuk kasih sayang dan motivasinya baik berupa spiritual maupun

material, serta telah membesarkan, membimbing dan membiayai penulis dalam menyelesaikan studi hingga ke jenjang perguruan tinggi.

2. Bapak Dr. H. Nur Chamid, M.M selaku Ketua Institut Agama Islam Negeri Kediri.
3. Bapak Dr. H. Ali Anwar, M.Pd, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Kediri serta seluruh Staf IAIN Kediri atas kebijaksanaan, perhatian, dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak H. Saifullah, M.Ag selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Imam Taulabi, M.Pd.I selaku dosen pembimbing II, yang telah banyak meluangkan waktunya untuk membantu, membimbing, mengarahkan, dan memberikan motivasi kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Bapak dan ibu dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Kediri yang banyak membantu dan memberikan ilmunya pada penulis.
6. Pimpinan perpustakaan IAIN Kediri dan pimpinan perpustakaan Jurusan Pendidikan Agama Islam beserta karyawan yang telah memberikan bantuan berupa peminjaman *literature* dalam rangka penyusunan skripsi ini.
7. Sahabat, saudara, serta rekan-rekan seperjuangan yang selalu menemani mendukung, memotivasi dan juga menyemangati ketika rasa lelah mulai menyapa dalam proses mengerjakan skripsi ini dan masih banyak lagi yang pastinya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu.

8. Dan semoga semua pihak yang telah memberikan semangat untuk menyelesaikan skripsi ini, semoga atas bantuan dan dorongan yang dicurahkan kepada penulis, akan menjadi amal ibadah yang diterima di sisi Allah SWT.

Penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari segi materi atau isi dan sistematika pembahasan. Maka dari itu, saran dan kritik sangat penulis harapkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan skripsi ini. Semoga karya tulis sederhana ini dapat memberikan manfaat bagi segenap pihak, para pecinta ilmu dan pemerhati pendidikan. Aaamiin..

Kediri, 10 Oktober 2019
Penulis

Laily Chumairoh

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 tahun 1987 dan nomor 0543 b/U/1987 tanggal 22 Januari 1988, yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut:

A. Huruf

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	Ṣ	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	Ḥ	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha'	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ḍ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra'	T	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan Ye
ص	Sad	Ṣ	Es (dengan titik di bawah)

ض	Dad	Ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ta'	Ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Za'	Ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
فا	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wawu	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	-	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Vokal Panjang

Vokal (a) panjang = ā

Vokal (i) panjang = ī

Vokal (u) panjang = ū

اى = î

C. Vokal Diftong

او = aw

اى = ay

او = û

D. Hamzah (ء)

Hamzah (ء) yang sering dilambangkan dengan alif, apabila terletak diawal kata maka dalam transliterasinya mengikuti vokalnya, tidak dilambangkan, namun apabila terletak di tengah atau akhir kata maka dilambangkan dengan tanda koma diatas (‘), berbalik dengan koma (,), untuk pengganti lambang “ع”.

E. Ta’marbutah (ة)

Ta’marbutah ditransliterasikan dengan “t” jika berada di tengah-tengah kalimat, akan tetapi apabila *ta’marbutah* tersebut berada di akhir kalimat, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “h” misalnya *al-risalat li al-mudarrisah*, atau apabila berada ditengah-tengah kalimat yang terdiri dari susunan *mudhaf* dan *mudhaf ilayh*, maka ditransliterasikan dengan menggunakan “t” yang disambungkan dengan kalimat berikutnya, misalnya *fi rahmatillah*.

F. Kata Sandang dan Lafdh al-Jalalah

Kata sandang berupa “al” (ال) ditulis dengan huruf kecil, kecuali terletak diawal kalimat, sedangkan “al” dalam *lafdh jalalah* yang berada ditengah-tengah kalimat yang disandarkan (*idhafah*) maka dihilangkan. Misalnya *Al-Imam al-Bukhariy*.

G. Nama dan Kata Arab Terindonesiakan

Pada prinsipnya setiap kata yang berasal dari bahasa Arab harus ditulis dengan menggunakan sistem. Transliterasi ini, akan tetapi apabila kata tersebut merupakan nama Arab dari orang Indonesia atau bahasa Arab yang sudah terindonesiakan, maka tidak perlu ditulis dengan menggunakan sistem transliterasi ini. Contoh: *Salat*.

SINGKATAN:

H.R = Hadist Riwayat

QS. = Quran Surat

ra = radhiyallahu ‘anhu

SAW= shallallahu ‘alaihi wa sallam

swt = subhanahu wa ta’ala

Terj.= Terjemahan

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
NOTA DINAS	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
ABSTRAK	ix
KATA PENGANTAR	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xx

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	12
C. Tujuan Penelitian	12
D. Kegunaan Penelitian.....	12
E. Telaah Pustaka	13
F. Kajian Teoritik	14
G. Metode Penelitian.....	17
1. Jenis Penelitian.....	17
2. Sumber Data.....	18
3. Metode Pengumpulan Data.....	19
4. Metode Analisis Data.....	20
H. Sistematika Pembahasan	20

BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Akhlak.....	22
B. Tujuan Pendidikan Akhlak.....	26
C. Macam-macam Akhlak	28
1) Akhlak Terpuji (Mahmudah)	29
2) Akhlak Tercela (Madzmumah)	31
D. Ruang Lingkup Akhlak	33
1. Akhlak Terhadap Allah.....	33
2. Akhlak Terhadap Sesama Manusia.....	36
3. Akhlak Terhadap Lingkungan	38
E. Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an.....	40
F. Pendidikan Akhlak dalam Hadits.....	43

BAB III TAFSIR AL-MISHBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13

A. Gambaran Umum Ilmu Tafsir	48
B. Biografi Quraish Shihab.....	55
C. Ayat dan Terjemah Surat Al-Hujurat ayat 9-13.....	61
D. Asbabun Nuzul Ayat 9-13 dalam Surat Al-Hujurat	64
E. Munasabah Surat Al-Hujurat Ayat 9-13	70
F. Penafsiran Surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam tafsir Al-Mishbah.....	71

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA DALAM SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13 DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH

A. Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia dalam Kandungan Surat Al-Hujurat Ayat 9-13	86
B. Urgensi Pendidikan Akhlak terhadap Sesama Manusia yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13	116
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	123
B. Saran.....	125
DAFTAR PUSTAKA	126
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Nota Konsultasi Bimbingan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Alquran merupakan mukjizat Allah yang diberikan kepada nabi Muhammad dengan perantara malaikat Jibril yang di dalamnya mengandung petunjuk, panduan, aqidah, hukum, kisah akhlak, ibadah serta janji dan ancaman. Alquran adalah *kitabullah* yang di dalamnya tidak ada kesalahan sama sekali dan Alquran dapat menunjukkan jalan yang lurus, maka keberuntungan hakiki manusia di dunia dan akhirat tidak akan diperoleh, kecuali dengan mengikuti petunjuknya.² Alquran merupakan firman Allah yang dijadikan pedoman hidup (*way of life*) oleh kaum Muslim yang tidak ada keraguan di dalamnya. Alquran mengandung ajaran-ajaran pokok (prinsip dasar) menyangkut segala aspek kehidupan manusia dan dalam berbagai permasalahannya. Alquran bagaikan sumber mata air yang tidak pernah kering ketika manusia mengambil dan mengkaji hikmah isi kandungannya. Sudah tentu tergantung kemampuan, daya nalar setiap orang dan kapanpun masanya akan selalu hadir secara fungsional memecahkan problem kemanusiaan.³

Quraisy Shihab dalam bukunya *Membumikan Alquran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* menyatakan bahwa, Alquran yang merupakan bukti kebenaran nabi Muhammad Saw sekaligus petunjuk untuk umat manusia kapan dan di manapun, memiliki pelbagai macam keistimewaan. Keistimewaan tersebut antara lain susunan bahasanya yang

² Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), 178.

³ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan dalam Alquran (Sebuah Kajian Tematik)", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No.1 (Juni 2014), 139.

unik dan mempesonakan. Said Agil Husin Al-Munawwar dan Abdul Halim dalam bukunya *Alquran Membangun Tradisi Kesalehan Hakiki* juga menyatakan keistimewaan yang lain dari Alquran di antaranya sifat agung yang tidak seorang pun mampu mendatangkan hal yang serupa, bentuk undang-undang yang komprehensif melebihi undang-undang buatan manusia, memuat pengetahuan yang tidak bertentangan dengan pengetahuan umum yang dipastikan kebenarannya, memenuhi segala kebutuhan manusia.⁴

Apabila mengkaji Alquran sebenarnya pada semua aspeknya mengandung unsur tarbawi (pendidikan) yang tidak tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun, baik kandungannya secara *ijmali* maupun *tafsili*. Ketika Alquran memberikan gambaran tentang pendidikan maka dia tidak hanya menjelaskan bagaimana mendidik manusia menjadi baik, tidak tahu menjadi tahu, memerintahkan yang ma'ruf, atau menjauhi yang mungkar atau hal-hal teknis yang berkaitan dengan haram, halal, sunnah atau makruh. Tetapi pendidikan di dalam Alquran dimulai dari memberikan kesadaran tentang asal mula manusia diciptakan; mulai saripati (berasal) dari tanah, kemudian menjadi air mani sampai dia lahir dan kemudian mati lalu dibangkitkan kembali. Dari sini manusia diharapkan dapat memahami proses kejadian dirinya dan menyadari akan keberadaannya di muka bumi.⁵

Sebagaimana salah satu fungsi Alquran adalah untuk memberikan keterangan, dalil-dalil dan penjelasan secara terperinci tentang batas-batas yang ditentukan Allah SWT. Alquran diturunkan Allah ke muka bumi untuk

⁴ Rodiah dkk, *Studi Alquran : Metode dan Konsep* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2010), 1.

⁵ Muhammad Samsul Ulum dan Triyo Supriyatno, *Tarbiyah Qur'aniyah* (Malang: UIN-Malang Press, 2006), 25-26.

memberikan penjelasan tentang segala sesuatu, sehingga manusia memiliki pedoman dan arahan yang jelas dalam melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah.⁶ Sesuai dalam firman Allah dalam QS. Ad-Dzariyat (51) : 56,

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : *Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melainkan supaya mereka menyembah-Ku.*⁷

Untuk menjalani kehidupan dalam suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Mengenai pengertian pendidikan menurut Basri, sebagaimana yang dikutip oleh Tatang S.:

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk memotivasi, membina, membantu, serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensinya sehingga ia mencapai kualitas diri yang lebih baik. Inti pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin), baik oleh dirinya sendiri maupun orang lain dalam arti tuntutan agar anak didik memiliki kemerdekaan berpikir, berbicara, dan bertindak serta percaya diri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku sehari-hari.⁸

Pendidikan Islam berbeda dengan pendidikan Barat sekuler, terutama pendidikan Islam tidak hanya didasarkan oleh hasil pemikiran manusia dalam mencapai kemaslahatan umum dan humanism universal namun dasar pokok pemikiran Islam adalah A-Qur'an dan Hadits.⁹

Al-Abrasyi dalam bukunya *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam* menyatakan tujuan pendidikan Islam adalah untuk mengadakan pembentukan akhlak yang mulia, mencapai suatu akhlak yang sempurna

⁶ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 182.

⁷ Aplikasi Tafsir Ibnu Katsir 30 Juz Lengkap – Edisi Light

⁸ Tatang S., *Ilmu Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2012), 14.

⁹ Rodiah dkk, *Studi Alquran : Metode dan Konsep.*, 281-282.

adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan. Tetapi ini berarti bahwa kita tidak mementingkan pendidikan jasmani, akal, ilmu atau segi-segi praktis lainnya, melainkan kita memerhatikan segi-segi pendidikan akhlak seperti lainnya.¹⁰

Selain itu, Fazlur Rahman dalam bukunya yang berjudul *Islam* menyatakan akhlak juga merupakan semangat dasar Alquran, pesan-pesan moral muncul sebagai dokumen yang dari awal hingga akhir selalu memberikan tekanan moral yang perlu bagi tindakan kreatif manusia. Sebab pada dasarnya kepentingan pokok Alquran adalah manusia dan perbaikan.¹¹ Dan penanaman nilai akhlak yang mulia dan membersihkan akhlak yang tercela dari diri seseorang adalah termasuk salah satu tugas utama dari pendidikan.¹²

Al-Ghazali mengemukakan pendapatnya dalam bukunya *Ihya' 'Ulum Ad-Din* bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.¹³ Pengertian akhlak menurut perspektif Al-Ghazali tersebut dapat disimpulkan bahwa peran akhlak dalam diri manusia itu sangat perlu untuk dididik dan ditanamkan sejak dini, agar sifat yang tertanam dalam jiwa manusia menjadi kebiasaan yang baik yang sesuai dengan aturan ajaran syari'at Islam yang terdapat dalam Alquran.

Pendidikan akhlak adalah proses pembinaan budi pekerti anak sehingga menjadi budi pekerti yang mulia (akhlak karimah). Proses tersebut

¹⁰ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam.*, 48.

¹¹ Rodiah dkk, *Studi Alquran : Metode dan Konsep.*, 282.

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam & Barat* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 206.

¹³ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi (Pendidikan dalam Perspektif Hadits)* (Jakarta: Amzah, 2012), 42.

tidak terlepas dari pembinaan kehidupan beragama peserta didik secara total. Sehubungan dengan pendidikan akhlak ini, Rasulullah Saw telah mengemukakannya dalam banyak hadits, di antaranya sebagai berikut,

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ لَمْ يَكُنِ النَّبِيُّ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَاَحِشًا وَلَا مُتَّقِدْحًا وَكَانَ يَقُولُ اِنْ مِنْ
خِيَارِكُمْ اَحْسَنَكُمْ اَخْلَاقًا

Abdullah bin Amru ra berkata, “Nabi SAW bukan orang yang keji dan tidak bersikap keji.” Beliau bersabda, “Sesungguhnya yang terbaik di antara kamu adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Al-Bukhori)

Hadits ini memuat informasi bahwa beliau memiliki sifat yang baik dan memberikan penghargaan yang tinggi kepada orang yang berakhlak mulia. Itu berarti bahwa akhlak mulia adalah suatu hal yang perlu dimiliki oleh umatnya. Agar setiap muslim dapat memiliki akhlak mulia, maka harus diajarkan.¹⁴

Apabila berbicara tentang akhlak, pada zaman sekarang ini peneliti sering menjumpai sebagian orang yang tidak terlalu mementingkan atau mengesampingkan akhlak terhadap sesama manusia (*hablumminannas*), memang dapat diakui akhlak orang tersebut terhadap Allah (*hablumminallahnya*) terlihat sangat baik, namun tidak diseimbangkan dengan akhlak terhadap sesama manusianya. Tidak hanya demikian, banyak sekali kasus yang terjadi dalam kehidupan saat ini, seperti berupa tindakan asusila, penyalahgunaan wewenang, sikap acuh tak acuh terhadap sesama, dan lain sebagainya itu semua sebagian besar disebabkan karena lunturnya

¹⁴ Ibid., 42-43.

akhlak, moral, dan etika pada diri manusia. Hal yang seperti ini masih belum bisa lepas dengan pentingnya pendidikan akhlak bagi kehidupan. Karena akhlak merupakan bagian penting yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, apalagi manusia yang notabennya sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, mau tidak mau manusia harus berinteraksi dengan manusia lainnya karena pasti membutuhkan bantuan orang lain dalam kehidupan sehari-hari di manapun ia berada. Apabila manusia akhlaknya rusak, maka rusaklah semua tatanan kehidupan ini. Oleh karena itu tanpa adanya akhlak, manusia akan hilang derajat kemanusiaannya sebagai makhluk yang mulia.

Zakiah Daradjat dalam bukunya *Membina Nilai Moral di Indonesia* sebagaimana yang dikutip oleh Nur Ahid juga menyatakan, Masalah akhlak adalah suatu masalah yang menjadi perhatian orang di mana saja, baik di dalam masyarakat yang telah maju maupun dalam masyarakat yang masih terbelakang. Karena kerusakan akhlak seseorang mengganggu ketentraman yang lain, jika dalam suatu masyarakat banyak orang yang rusak akhlaknya, maka akan guncanglah keadaan masyarakat itu.¹⁵

Dan pendidikan akhlak menjadi suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar dan disengaja untuk memberikan bimbingan, baik jasmani maupun rohani, melalui penanaman nilai-nilai Islam, untuk menghasilkan perubahan diri ke arah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan, dengan kebiasaan bertingkah laku, berfikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Dari sebab mengenai

¹⁵ Nur Ahid, *Pendidikan Keluarga dalam Perspektif Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 122.

kemerosotan akhlak itulah, nilai-nilai pendidikan akhlak memiliki peran yang sangat penting untuk diajarkan, ditanamkan ataupun diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Islam sangat menjunjung tinggi akhlak dan menyeru seluruh manusia kepadanya. Demikian tingginya kedudukan akhlak dalam Islam hingga ia menjadi barometer keimanan. Rasulullah SAW bersabda :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.” (HR. Abû Dâwûd dan Tirmidzî)

Bahkan Rasulullah SAW menegaskan bahwa tujuan diutusnya beliau tidak lain adalah untuk menyempurnakan akhlak. Abu Hurairah ra. Meriwayatkan bahwasanya Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.*”¹⁶

Banyak sekali dalil (dasar hukum Islam) yang menjelaskan tentang fadhilah (keutamaan) akhlak. Maka dari itu pendidikan akhlak sangat ditekankan bagi manusia untuk ditanamkan serta diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi kebiasaan yang baik. Alquran sebagai sumber hukum Islam yang pertama juga telah memberikan perhatian yang besar terhadap perlunya kebiasaan akhlak mulia, termasuk kepada sesama manusia (masyarakat). Sehubungan dengan itu, pada bagian ini akan dikaji tafsir ayat Alquran yang berhubungan dengan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (masyarakat). Dan di dalam Alquran banyak sekali surat dan ayat yang mengandung isi tentang akhlak, namun pada

¹⁶ Ibrahim Bafadhol, “Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 06 No.12, (Juli 2017), 54-55.

kesempatan kali ini peneliti mengambil surat Al-Hujurat sebagai bahan yang akan dikaji. Karena di dalam surat Al-Hujurat ini lebih sesuai dengan fenomena dan problema masyarakat saat ini, selain itu surat Al-Hujurat ini juga mengandung unsur nilai akhlak yang sangat jelas mengenai sikap terhadap lingkungan sosial.

Menurut Abdullah Yusuf Ali sebagaimana yang dikutip oleh Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar dalam bukunya, menyatakan bahwa :

Salah satu ayat yang membahas sikap terhadap lingkungan sosial, antara lain adalah surat al-Hujurat ayat 11-18, yang isi kandungannya meliputi, sikap hormat dan santun kepada pemimpin (utusan Tuhan) merupakan pengikat dan perekat bagi suatu masyarakat yang teratur. Sopan santun dinyatakan sebagai suatu yang bersumber pada moral atau akhlak.¹⁷

Dan dari sekian ayat yang terdapat dalam surat al-Hujurat yang disebutkan di atas, disini peneliti hanya akan memfokuskan pada surat al-Hujurat ayat 9-13, karena dari ayat tersebut pembahasan mengenai nilai akhlak terhadap lingkungan sosial (masyarakat) lebih spesifik. Berikut ini firman Allah QS. Al-Hujurat ayat 9-13 :

وَإِنْ طَآئِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَت إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقْتُلُوا الَّتِي تَبَغَى حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ ﴿٩﴾ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ

¹⁷Yunahar Ilyas dan Muhammad Azhar, *Pendidikan dalam Perspektif Alquran* (Yogyakarta: Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam, 1999), 58.

فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوَيْكُمْ^ج وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا
 خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا
 تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّقَابِ بئسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ^ط
 بَعْدَ الْإِيمَانِ^ج وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ ﴿١١﴾
 يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ
 الظَّنِّ إِثْمٌ^ط وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَتُحِبُّ
 أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ^ج وَاتَّقُوا
 اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ ﴿١٢﴾ يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّن
 ذَكَرٍ وَأُنثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا^ج إِنَّ
 أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقَىٰكُمْ^ج إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Dilihat dari fungsi Alquran yang salah satunya sebagai pedoman dan petunjuk bagi seluruh umat manusia dari masa ke masa, maka sangatlah perlu untuk memahami dan mengamalkan isi dan pesan yang terkandung dalam Alquran guna untuk membantu kita menemukan nilai-nilai yang

dapat dijadikan pedoman untuk menyelesaikan problem-problem yang ada dalam kehidupan.

Apabila dihayati dan diamalkan akan menjadikan pikiran, rasa, dan karsa kita mengarah kepada realitas keimanan yang dibutuhkan bagi stabilitas dan ketentraman hidup pribadi dan masyarakat.¹⁸ Untuk mencapai tujuan ini, maka kajian tafsir Alquran benar-benar sangat dibutuhkan dan diperlukan, karena untuk mengetahui dan memahami bagaimana maksud Allah yang terdapat dalam firman-Nya yang terkait dengan semua perintah dan larangan yang ditujukan kepada hamba-Nya terutama dalam hal pesan moral (nilai akhlak). Dengan demikian, muncullah upaya pemahaman Alquran dengan menggunakan pendekatan pendidikan yang diijtihadkan yang dinamakan dengan tafsir tarbawi.

Tafsir Tarbawi (tafsir pendidikan) dapat diartikan sebagai tafsir yang menitikberatkan pada masalah tarbiyah (corak pendidikan) dalam memberikan analisisnya dengan tujuan untuk membangun peradaban yang sesuai dengan petunjuk dan spirit Alquran.¹⁹

Untuk tafsir yang akan peneliti kaji dalam surat Al-Hujurat ayat 9-13 ini adalah perspektif tafsir Al-Mishbah karya Muhammad Quraish Shihab yang merupakan salah satu mufassir dari Indonesia. Beliau juga termasuk tokoh ulama Indonesia, yang pernah tercatat sebagai orang pertama dari Asia Tenggara yang berhasil menuntaskan disertasi serta berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu Alquran dengan yudisium *Summa Cumlaude* di Universitas al-Azhar Cairo.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alquran* (Bandung: Mizan, 1999), 13.

¹⁹ Badruzzaman M. Yunus, "Tafsir Tarbawi", *Al-Bayan: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir*, Vol.1 No.1, (Juni 2016): 4.

Dari sekian banyak karyanya beliau, Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Alquran merupakan Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah namanya membung sebagai salah satu mufassir Indonesia, yang mampu menulis tafsir Alquran 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.²⁰ Dan Tafsir Al-Mishbah ini selain sudah di akui sebagai tafsir Alquran di Indonesia bahkan juga sudah disiarkan secara langsung kajiannya di stasiun televisi, metro tv.

Dari sekian banyak tafsir Alquran yang telah dibukukan yang ada di Indonesia, seperti tafsir Ibnu Katsir, tafsir Al-Maraghi, tafsir Al-Azhar, tafsir Al-Jalalain dan lain sebagainya, mengapa peneliti memilih untuk mengkaji isi kandungan surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam perspektif tafsir Al-Mishbah, karena tafsir Al-Mishbah ini memiliki ciri khas atau perbedaan dengan tafsir-tafsir yang lain di antaranya pengarangnya M. Quraish Shihab dalam memaparkan tafsirannya lebih menekankan pada kontekstual dengan kondisi ke-Indonesiaan, selain itu dalam segi bahasanya juga dalam menjelaskan makna-makna yang dimaksud Alquran tersebut dengan bahasa yang indah, menarik, dan tidak berbelit-belit sehingga mudah dipahami di semua kalangan masyarakat dan dalam bentuk penyajian tafsirnya, M. Quraish Shihab begitu rinci dalam menjelaskan tentang isi kandungan ayat demi ayat Alquran, sehingga penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan sangat jelas. Untuk itulah peneliti tertarik untuk mengkaji surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam tafsir Al-Mishbah. Dan dalam penelitian ini, penulis mengangkat judul : **Pendidikan Akhlak Terhadap Sesama Manusia (Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah surat Al-Hujurat ayat 9-13).**

²⁰Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal Studia Islamika*, Vol. 11, No. 1, (Juni 2014), 117.

J. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep pendidikan akhlak dalam Islam ?
2. Bagaimana pendidikan akhlak terhadap sesama manusia (Studi Kasus Tafsir Al-Mishbah surat Al-Hujurat ayat 9-13)?

K. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan masalah yang dikaji tersebut, maka penelitian ini memiliki tujuan, yakni ingin mengetahui konsep pendidikan Akhlak dalam Islam serta pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam tafsir Al-Mishbah surat Al-Hujurat ayat 9-13.

L. Kegunaan Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian kajian kepustakaan ini dapat memberikan khazanah pemikiran atau wawasan ilmu ajaran syari'at Islam mengenai konsep pendidikan akhlak dalam Islam. Selain itu juga dapat memberikan pengetahuan bagaimana pandangan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia dalam perspektif tafsir Al-Mishbah surat al-Hujurat ayat 9-13.

2. Secara Praktis

Sedangkan kontribusi praktisnya adalah menjadikan dorongan untuk menerapkan pendidikan akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam surat al-Hujurat ayat 9-13 di masyarakat dalam

kehidupan sehari-hari sehingga perilaku kita diharapkan sesuai dengan aturan ajaran Agama Islam yang terdapat dalam nash Alquran.

M. Telaah Pustaka

Telaah pustaka pada umumnya digunakan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan topik penelitian yang akan dibahas dengan penelitian sejenis yang pernah dilakukan sebelumnya sehingga tidak terjadi pengulangan yang tidak diperlukan.²¹ Telaah pustaka ini dimaksudkan untuk menjelaskan judul dan isi singkat kajian-kajian yang pernah dilakukan, buku-buku atau tulisan-tulisan yang ada terkait dengan topik/masalah yang akan diteliti.²² Sepengetahuan penulis ada beberapa buku, artikel, penelitian yang berkenaan dengan tema yang akan dikaji, di antaranya:

1. Holidia Milati, *Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini dalam Alquran Surat Al-Luqman Ayat 12-19*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, tahun 2016. Pada penelitian ini pendidikan akhlak difokuskan pada anak usia dini dalam Alquran surat Al-Luqman ayat 12-19.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti tentang pendidikan akhlak yang dikaji dalam Alquran. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini difokuskan pada pendidikan akhlak yang diberikan kepada peserta didik usia dini dan suratnya yang terkandung dalam Alquran surat Al-Lukman ayat 12-19.

²¹ Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), 125.

²² Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (STAIN Kediri)

2. Ach. Sirrullah, *Etika Pergaulan Menurut Alquran Surat Al-Hujurat ayat 11-13*. Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kediri, tahun 2014.

Berdasarkan penelitian tersebut dapat diketahui bahwa penelitian yang akan penulis teliti memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama mengkaji dalam surat Al-Hujurat. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah penelitian ini difokuskan pada etika pergaulan, dan ayatnya dalam surat Al-Hujurat hanya dalam ayat 11-13.

N. Kajian Teoritik

1. Tinjauan tentang Pendidikan Akhlak

Pendidikan, secara etimologi berasal dari kata “didik” dengan mendapat awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti perbuatan, hal, dan cara mendidik. Istilah pendidikan semula berasal dari bahasa Yunani, yaitu *paedagogie* yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris dengan *education* yang berarti pengembangan atau bimbingan. Selanjutnya dalam bahasa Arab istilah pendidikan lebih populer dikenal dengan menggunakan term *at-tarbiyah* yang berarti memelihara, menumbuhkan dan mengatur sesuatu.²³

Menurut Abdurrahman al-Nahlawi dalam Ahmad Tafsir, bahwa kata *tarbiyah* lebih tepat digunakan untuk makna pendidikan. Menurutnya, kata *Tarbiyah* berasal dari tiga kata, yaitu: *pertama* dari

²³ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2012), 33.

kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah atau tumbuh; karena pendidikan mengandung misi untuk menambah bekal pengetahuan kepada anak dan menumbuhkan potensi yang dimilikinya. *Kedua*, dari kata *rabiya-yarba'* yang berarti besar, karena pendidikan juga mengandung misi untuk membesarkan jiwa dan memperluas wawasan seseorang. *Ketiga*, dari kata *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.²⁴

Berdasarkan undang-undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang berbunyi:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.²⁵

Pada tahun 1649 M Lembaga Ilmiah Perancis hanya mendefinisikan pendidikan/*education* sebagai pembentukan jiwa dan raga, tanpa membedakan antara pengajaran dan pendidikan. Adapun para filosof Barat, mereka memberikan definisi bervariasi tentang pendidikan di antaranya mereka berpendapat bahwa pendidikan adalah semua yang dilakukan oleh kita dan oleh orang lain untuk kepentingan kita agar mencapai karakteristik yang sempurna.²⁶

Sedangkan pengertian pendidikan yang menitikberatkan pada aspek serta ruang lingkupnya dikemukakan oleh Ahmad D. Marimba, yang mengatakan bahwa pendidikan adalah bimbingan secara sadar

²⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2010), 29.

²⁵ *Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Transmedia Pustaka, 2008), 2.

²⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 22.

yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama atau mulia.²⁷

Dari beberapa pengertian tersebut, kalau ditalaah lebih jauh, meskipun batasan yang dikemukakan oleh para ahli selintas berbeda, namun terlihat rentang garis merahnya, yaitu bahwa pendidikan secara umum adalah usaha pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam segala aspeknya. Jadi pendidikan merupakan aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu, yaitu perubahan tingkah laku anak didik menuju kepribadian yang mulia atau akhlak yang baik.

Sedangkan menurut bahasa (etimologi), kata “akhlak” merupakan bentuk jama’ dan berasal dari bentuk mufradnya “Khuluqun” (خلق) yang menurut logat berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat tersebut mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “Khulqun” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “Khaliq” (خالق) yang berarti Pencipta dan “Makhluk” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan.²⁸

Dan menurut Al-Ghazali dalam menjelaskan kata *al-Khalqu* (ciptaan, makhluk) dan *al-Khuluqu* (akhlak), yang dimaksud dengan *al-Khalqu* merupakan bentuk lahiriah, dan *al-Khuluqu* merupakan bentuk bathiniah. Hal itu karena manusia terdiri dari jasad yang dapat dilihat oleh mata, dan juga ruh serta jiwa yang dapat dilihat melalui penglihatan

²⁷ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*., 34.

²⁸ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), 1.

kalbu. Oleh karena itu, kata *Khuluqu* (akhlak) menurut Al-Ghazali jika dilihat secara terminologi adalah

Suatu ibarat atau ungkapan tentang kondisi yang menetap di dalam jiwa, dari keadaan dalam jiwa itu kemudian muncul perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran maupun penelitian”. Jadi, apabila aplikasi dari kondisi tersebut muncul perbuatan-perbuatan yang baik dan terpuji secara akal dan syara’, maka kondisi tersebut disebut sebagai akhlak yang baik. Sedangkan apabila perbuatan-perbuatan yang muncul dari kondisi tersebut adalah sesuatu yang berdampak buruk, maka keadaan yang menjadi tempat munculnya perbuatan-perbuatan itu disebut sebagai akhlak yang buruk.²⁹

Al-Jurjani mendefinisikan akhlak dalam bukunya, *At-ta’rifat* sebagai berikut, “Akhlak adalah istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, yang darinya terlahir perbuatan-perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung”.³⁰

Dari penjelasan pengertian pendidikan dan akhlak di atas dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak adalah suatu proses bimbingan untuk membina dan mengarahkan perangai dan tingkah laku sesuai ajaran Islam demi terwujudnya akhlak mulia.³¹

O. Metode Penelitian

5. Jenis Penelitian

Metode penelitian yang akan peneliti gunakan adalah jenis penelitian *Library Research* yang menurut Iqbal Hasan penelitian kepustakaan, yakni “Penelitian yang dilaksanakan dengan

²⁹ Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf” *Jurnal Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No.1 (April, 2018), 72.

³⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 32.

³¹ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja*.,36.

menggunakan literatur (kepustakaan) baik berupa buku, catatan maupun laporan hasil penelitian dari peneliti terdahulu”.³² Penelitian kepustakaan bertujuan untuk mengumpulkan data atau informasi dengan bantuan bermacam-macam materi yang terdapat di ruang perpustakaan seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, dan lain-lain.

Isi studi kepustakaan dapat berbentuk kajian teoritis yang pembahasannya difokuskan pada informasi sekitar permasalahan penelitian (fokus penelitian) yang hendak dipecahkan melalui penelitian. Kata-kata kunci seperti variabel, rangkaian teoritis dari setiap variabel, hasil penelitian yang dapat mendukung setiap variabel dan rangkaiannya. Pendapat pakar dan narasumber yang berkompetensi di bidangnya dan usulan peneliti dalam usaha membangun kerangka teoritis dan mencapai hipotesis penelitian atau pertanyaan penelitian.³³

6. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian menurut suharismi adalah subjek dari mana data dapat diperoleh.³⁴ Ditinjau dari segi sumbernya, maka dapat dibedakan menjadi 2 macam, yaitu :

a. Data Primer

Data primer yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan pertama sebagai sumber informasi yang dicari.³⁵ Sumber primer ini

³² Iqbal Hasan, *Analisis Data Penelitian dengan Statistik* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 5.

³³ Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 38.

³⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 129.

³⁵ *Ibid.*, 130.

adalah *kitab suci Alquran, kitab Tafsir Al-Mishbah karya Quraish Shihab.*

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau bersumber dari tangan kedua yakni karya-karya lain yang mendukung dan melengkapi.³⁶

Data-data penunjang itu diharapkan nantinya dapat membantu dalam menganalisa pada permasalahan obyek penelitian yang tepat.

Data-data tersebut antara lain: Akhlak Mulia karya Ali Abdul Halim Mahmud, Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran karya M. Yatimin Abdullah, Kiat-kita Islami Mendidik Akhlak Remaja karya Amirulloh Syarbini dan Akhmad Khusaeri, Keistimewaan Akhlak Islami karya Muhammad Rabbi Muhammad Jauhari.

7. Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Seperti dijelaskan oleh Sukardi dalam bukunya *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan* metode dokumentasi yaitu pengumpulan data yang dilakukan untuk menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, artikel, karya ilmiah, majalah, dokumentasi, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁷ Yang bersifat ilmiah dan mempunyai keterkaitan dengan tema penelitian.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa penelitian ini adalah penelitian pustaka *Library Research*, maka metode pengumpulan data

³⁶ Ibid., 131.

³⁷ Sukardi, *Penelitian Kualitatif-Naturalistik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Usaha Keluarga, 2006), 49.

yang dilakukan oleh penulis adalah dengan cara menelusuri buku-buku, kitab tafsir yang berkaitan dengan penelitian ini. Sehingga dapat membantu dalam mempertajam analisa terhadap data penelitian.

8. Metode Analisis Data

Karena penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan, di mana hampir semua sumber data diperoleh melalui catatan-catatan tertulis, maka disini penulis mencoba mengkaji dengan menggunakan teknik analisa yaitu *descriptive content analysis*.

Data yang telah terkumpul dianalisis dan dideskripsikan dengan cara konseptual analisis (content analysis) karena model analisis ini menekankan pada pembahasan isi yang terkandung dalam buku. Deskriptif Content analysis digunakan untuk menggali nilai-nilai pendidikan akhlak dalam surat Al-Hujurat sebagai sumber primer dalam penelitian ini juga memahami data-data yang dibutuhkan dari sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian yang menjawab rumusan masalah dalam penelitian ini.

P. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini ada lima bab, yaitu :

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini peneliti akan membahas secara umum dan menyeluruh tentang skripsi ini, yang dimulai dari latar belakang, rumusan masalah,

tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, kajian teoritik, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

BAB II KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

Dalam bab ini berisi tentang pengertian pendidikan akhlak, tujuan pendidikan akhlak, macam-macam akhlak, ruang lingkup akhlak, pendidikan akhlak dalam Alquran, serta pendidikan akhlak dalam Hadits.

BAB III TAFSIR AL-MISHBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13

Dalam bab ini berisi biografi pengarang (Quraish Shihab), ayat dan terjemah surat Al-Hujurat ayat 9-13, asbabun nuzul ayat 9-13 dalam surat Al-Hujurat serta penafsiran surat Al-Hujurat ayat 9-13 dalam tafsir Al-Mishbah.

BAB IV ANALISIS PENDIDIKAN AKHLAK TERHADAP SESAMA MANUSIA DALAM PERSPEKTIF TAFSIR AL-MISHBAH SURAT AL-HUJURAT AYAT 9-13

Dalam bab ini membahas dan menganalisa pendidikan Akhlak terhadap sesama manusia dan urgensi pendidikan Akhlak terhadap sesama manusia yang terkandung dalam Surat Al-Hujurat Ayat 9-13.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi tentang kesimpulan dari skripsi ini dan saran-saran untuk para praktisi pendidikan.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN AKHLAK DALAM ISLAM

G. Pengertian Pendidikan Akhlak

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan modal dasar manusia untuk berkontribusi dalam kehidupannya, baik dalam hubungan vertikal dengan Allah (*Hablumminallah*) maupun hubungan horizontal dengan sesama manusia (*Hablumminannas*) yang harus dilaksanakan sesuai dengan aturan dan norma (berakhlak). Oleh sebab itulah pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan perilaku atau akhlak manusia.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia pendidikan ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁸ Ada dua kata yang digunakan Alquran untuk mengungkapkan makna pendidikan yaitu kata *rabb* dengan bentuk masdarinya *tarbiyah* dan kata *'allama* dengan bentuk masdarinya *ta'lim*. Kata *tarbiyah* sebagaimana dijelaskan oleh al-Raghib al-Ashfahany adalah *sya'a al-syai halan fa halun ila haddi al-tamam*; artinya mengembangkan atau menumbuhkan sesuatu setahap demi setahap sampai batas yang sempurna. Sedangkan kata *ta'lim* digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang.³⁹

³⁸ Tim penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 232.

³⁹ Hamzah Djunaid, "Konsep Pendidikan dalam Alquran", *Lentera Pendidikan*, Vol. 17 No. 1 (Juni 2014), 139-150.

Begitupula dengan akhlak, akhlak juga memiliki peranan yang sangat penting dalam diri manusia, karena manusia terlahir dalam keadaan fitrah yang suci, dan lingkunganlah yang kemudian dapat mengarahkan manusia menjadi manusia yang berakhlak baik atau berakhlak buruk. Beberapa ulama' atau pakar ilmu akhlak memiliki pendapat dalam mendefinisikan akhlak secara terminologi, yaitu di antaranya :

1. Menurut Imam Al-Ghazali

فَالْحُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْبَةٍ فِي النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْهَا تَصْدُرُ
الْأَفْعَالُ بِسُهُولَةٍ وَيَسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴⁰

2. Menurut Ibnu Miskawaih

حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَعْمَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan”.⁴¹

3. Menurut Ibrahim Anis

حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ, تَصْدُرُ عَنْهَا الْأَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ أَوْ شَرٍّ مِنْ
غَيْرِ حَاجَةٍ إِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

“Sifat yang tertanam didalam jiwa, yang dengannya lahirnya macam-macam perbuatan baik dan buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan”.⁴²

Imam Al-Ghazali dalam mendefinisikan akhlak dengan mengkaji

firman Allah SWT yang mengagungkan urusan jiwa dengan disandarkan

⁴⁰ Akilah Mahmud, “Ciri dan Keistimewaan Akhlak dalam Islam”, *Sulesana*, Vol. 13, No. 1 (Tahun 2019), 32.

⁴¹ Syafa'atul Jamal, “Konsep Akhlak menurut Ibn Miskawaih” *Tasfiyah, Jurnal Pemikiran Islam* Vol. 1, No. 1 (Februari 2017), 53.

⁴² Nur Hayati, “Akhlak dan Hubungannya dengan Aqidah dalam Islam” *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 4, No. 2 (Juli-Desember 2014), 292.

hanya kepada-Nya. Sebagaimana dalam QS. Shad [38] :71-72 yang berbunyi,

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ خَلِقُ بَشَرًا مِّنْ طِيْنٍ ﴿٧١﴾ فَاِذَا
 سَوَّيْتُهُمْ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُّوْحِيْ فَقَعُوْا لَهُۥٓ سٰجِدِيْنَ ﴿٧٢﴾

“Sesungguhnya Aku akan menciptakan manusia dari tanah. Apabila telah Aku sempurnakan kejadiannya, dan aku tiupkan kepadanya ruh (ciptaan-Ku, maka hendaklah kalian tersungkur dengan bersujud kepadanya.”

Di dalam ayat tersebut Allah SWT, mengingatkan bahwa jasad manusia itu dihubungkan kepada tanah, sedangkan ruh manusia dihubungkan langsung kepada Allah. Yang dimaksudkan dengan ruh dan jiwa pada tempat ini ialah satu. Artinya, Al-Ghazali menyampaikan disini, bahwa semua itu merupakan kondisi yang menetap di dalam jiwa.⁴³ Oleh sebab itulah tidak hanya pendidikan yang memiliki peranan penting dalam kehidupan manusia, begitu pula dengan akhlak. Akhlak juga sangat dipentingkan dalam kehidupan manusia, karena akhlak merupakan fondasi dasar bagi sebuah karakter yang ada dalam diri manusia. Sehingga tanpa adanya akhlak, manusia akan kehilangan derajat sebagai hamba Allah paling mulia.

Dari beberapa uraian terkait pengertian pendidikan dan akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak diartikan sebagai proses internalisasi nilai-nilai akhlak mulia ke dalam diri peserta didik, sehingga nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam pola pikir, ucapan

⁴³ Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf” *Jurnal Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No.1 (April, 2018), 73.

perbuatan, serta interaksinya dengan Tuhan, manusia dan lingkungan alam jagad raya.⁴⁴ Sedangkan pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali adalah suatu usaha untuk menghilangkan semua kebiasaan-kebiasaan jelek yang telah dijelaskan oleh syariat secara terperinci, hal-hal yang harus di jauhi oleh manusia, sehingga akan terbiasa dengan akhlak-akhlak yang mulia.⁴⁵

Pendidikan akhlak juga dapat diartikan sebagai latihan mental dan fisik yang menghasilkan manusia berbudaya tinggi untuk melaksanakan tugas kewajiban dan tanggung jawab dalam masyarakat selaku hamba Allah. Pendidikan akhlak juga berarti menumbuhkan personalitas (kepribadian) dan menanamkan tanggung jawab. Sebagai landasan firman Allah Surah Ali ‘Imran ayat 19 yang berbunyi :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

“*Sesungguhnya agama (yang diridhai) di sisi Allah hanyalah Islam. Tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al-Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah maka sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya.*”⁴⁶

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak merupakan sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan

⁴⁴ Jam’an, “Pendidikan Akhlak dalam Alquran : *Kajian Teori dan Praktik*”, إحياء العربية, 63, يناير-العدد، الرابعة السنة، يونيو 1، 2018.

⁴⁵ Yoke Suryadarma & Ahmad Hifdzil Haq, “Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali” *Jurnal At-Ta’dib*, Vol. 10. No. 2 (Desember, 2015), 373.

⁴⁶ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), 22-23.

seseorang untuk memimpin kehidupannya sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai-nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kehidupan.

H. Tujuan Pendidikan Akhlak

Sesuatu yang dilakukan secara sadar oleh manusia, pastinya tidak akan lepas dari sebuah tujuan. Karena tujuan itu merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh manusia. Begitupula tujuan dari sebuah pendidikan, tujuan pendidikan pada intinya yakni berusaha membentuk pribadi yang berkualitas baik jasmani maupun rohani. Dan tujuan pendidikan akhlak tidak bisa lepas dari tujuan pendidikan Islam. Tujuan pendidikan Islam dan tujuan pendidikan akhlak harus bisa dirujuk pada Alquran, karena Alquran sebagai sumber segala ilmu yang bisa menjelaskan segala sesuatu. Seperti firman Allah dalam QS. An-Nahl ayat 89 :

...وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تَبَيِّنًا لِّكُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى

وَرَحْمَةً وَبُشْرَىٰ لِّلْمُسْلِمِينَ

“...Dan Kami turunkan Kitab (Alquran) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu, sebagai petunjuk, serta rahmat dan kabar gembira bagi orang yang berserah diri (muslim).”⁴⁷

Peran akhlak dalam Islam ini sangatlah besar bagi manusia, karena ia cocok dengan realitas kehidupan mereka dan sangat penting dalam mengantarkan mereka menjadi umat yang paling mulia di sisi Allah. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam.

⁴⁷ Sehat Sultoni Dalimunthe, “Perspektif Alquran tentang Pendidikan Akhlak”, *MIQOT*, Vol. XXXIX No.1 (Januari-Juni 2015), 149-151.

Akhlak seseorang akan dianggap mulia jika perbuatannya mencerminkan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran.

Tujuan utama pendidikan akhlak dalam Islam adalah agar manusia berada dalam kebenaran dan senantiasa berada di jalan yang lurus, jalan yang telah digariskan oleh Allah swt. Inilah yang akan mengantarkan manusia kepada kebahagiaan di dunia dan di akhirat.⁴⁸ Tujuan pendidikan akhlak dalam perspektif Alquran dapat ditelusuri dari kata perintah bertakwa “*ittaquû*” yang diikuti oleh kata *la'allakum*, karena takwa merangkum semua unsur akhlak mulia dan *la'allakum* sebagai kunci untuk memaknai tujuannya.

Menurut Hamka tujuan dalam pendidikan akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti atau akhlak. Adapun ciri-ciri dari pada ketinggian budi pekerti tersebut adalah apabila manusia telah mencapai derajat i'tidal, yaitu adanya keseimbangan dalam jiwa manusia yang merupakan pertengahan dari dua sifat yang saling berlawanan, yaitu kekuatan akal dan nafsu atau syahwat serta keutamaan budi itulah tujuan akhir.⁴⁹ Seseorang yang memiliki pengetahuan tentang pendidikan akhlak dapat mengantarkan seseorang pada tingkat kemuliaan akhlak, karena apabila seseorang tersebut telah mencapai tingkat kemuliaan akhlak dapat mengetahui bagaimana sikap atau tindakan yang harus dilakukan (menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk) serta dapat memelihara diri dari nafsu agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia. Oleh karena itu, dengan membiasakan sikap tersebut

⁴⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), 159-161.

⁴⁹ Cahbib thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), 135.

dapat dijadikan sebagai ibadah latihan sikap yang dapat meluruskan akhlak.

Sedangkan Muhammad Yunus berpendapat bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.⁵⁰ Pendapat Muhammad Yunus tersebut sangat jelas bahwa memang tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan yang sesuai dengan ajaran Islam atau menuntut kita sebagai insan kamil (manusia yang sempurna) yang diharapkan mampu untuk mencapai kebahagiaan di dunia maupun di akhirat sesuai ajaran Alquran dan As-Sunnah.

Secara garis besar, tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah ingin mewujudkan masyarakat beriman yang senantiasa berjalan di atas kebenaran serta tercapainya kehidupan manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai humanisme yang mulia yang sesuai dengan ajaran dalam Alquran dan Hadits.

I. Macam-macam Akhlak

Besar harapan seseorang yang mempelajari dasar-dasar ilmu akhlak dapat menjadi orang yang baik budi pekertinya. Ilmu akhlak tidak memberikan jaminan seseorang yang telah mempelajarinya akan dapat berubah menjadi baik dan berbudi pekerti luhur. Namun mempelajari

⁵⁰ Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran* (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), 22.

ilmu akhlak dapat membuka mata hati seseorang untuk mengetahui mana yang baik untuk dilakukan dan mana yang tidak baik untuk dilakukan (buruk). Selain itu dapat menambah pengetahuan apa faedah (manfaat) jika melakukan kebaikan dan apa mudhorot (bahayanya) jika berbuat kejahatan.

Secara umum akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak terpuji (al-akhlaqal mahmudah/al-karimah) dan akhlak tercela (al-akhlaq al-madzmumah/al-qabihah). Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak tercela harus di jauhi jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Adapun penjelasan dari dua jenis akhlak dalam Islam:

3) Akhlak Terpuji (Mahmudah)

Menurut Al-Ghazali, akhlaq terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT, sehingga mempelajari dan mengamalkannya merupakan kewajiban individual setiap muslim.⁵¹ Al-Ghazali juga mengutip perkataan Sayyidin Ali bin Abi Thalib ra. yang pernah mengatakan tentang akhlak yang baik. Hakikat dari akhlak yang baik dan mulia ialah ada pada tiga perkara yaitu: Menjauhi larangan Allah SWT, mencari yang halal dan berlapang dada kepada sesama manusia. Beliau juga mengutip ucapan Abu Sa'id al-Karaz yang mendefinisikan tentang akhlak yang baik, ia mengatakan; "Hakikat akhlak yang baik ialah, bila

⁵¹ Iwan, "Pendidikan Akhlak Terpuji Mempersiapkan Generasi Muda Berkarakter", *Jurnal Al Tarbawi Al-Haditsah*, Vol 1 No 1 Issn 2407-6805.

mana tidak ada suatu keinginan pun bagi seorang hamba selain hanya bergantung kepada Allah SWT.”⁵²

Indikator akhlak baik menurut Saebani, pertama adalah perbuatan yang diperintahkan oleh ajaran Allah dan Rasulullah SAW yang termuat dalam Alquran dan As-Sunnah, selanjutnya perbuatan yang mendatangkan kemaslahatan dunia dan akhirat, kemudian perbuatan yang meningkatkan martabat kehidupan manusia di mata Allah dan sesama manusia, dan yang terakhir adalah perbuatan yang menjadi bagian dari tujuan syari’at Islam, yaitu memelihara agama Allah, akal, jiwa, keturunan, dan harta kekayaan.⁵³

Akhlak terpuji seseorang dapat ditunjukkan dari sifat, perbuatan atau tingkah laku serta gerak geriknya yang dilakukan dalam sehari-hari. Akhlak yang baik dapat membuat orang lain senang dan nyaman serta tidak merasa terganggu. Ketika seseorang telah melakukan perbuatan baik atau berakhlaqul karimah hati pasti akan tenang, riang dan senang, hidupnya bahagia dan membahagiakan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30 :

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً

مَرْضِيَّةً (٢٨) فَأَدْخِلِي فِي عِبَادِي (٢٩) وَأَدْخِلِي جَنَّتِي (٣٠)

⁵² Syamsul Rizal Mz, “Akhlak Islami Perspektif Ulama Salaf” *Jurnal Edukasi Islam, Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.07, No.1 (April, 2018), 74.

⁵³ Saebani, *Ilmu Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2010), 206.

“Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam jamaah hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku.”

Dari ayat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa ayat tersebut merupakan suatu bentuk penghargaan Allah kepada hambaNya yang berakhlak mulia. Seseorang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Dan seseorang yang tinggi budi pekertinya akan dapat merasakan suatu kebahagiaan dalam hidupnya. Ia pasti akan merasakan bahwa dirinya dapat bermanfaat dan berguna bagi orang lain.

Latihan sikap untuk selalu berbuat baik (berakhlakul karimah) dan meninggalkan yang buruk secara bertahap, merupakan usaha pembinaan akhlak al-karimah. Akhlak terpuji merupakan hasil dari adanya pendidikan atau pembinaan, sehingga jiwa manusia dapat menghasilkan perbuatan-perbuatan lahiriah yang baik. Akhlak terpuji ini sama halnya dengan kecondongan seseorang dalam mentaati perintah Allah. Jadi akhlakul karimah (akhlak yang baik) merupakan tanda kesempurnaan iman seseorang kepada Allah SWT. Seseorang yang mempunyai akhlak yang baik dapat bergaul dengan masyarakat secara luwes, karena dapat melahirkan sifat yang saling mengasihi dan tolong menolong antar sesama. Oleh karena itu, sebagai manusia haruslah berakhlak baik terhadap sesama sesuai dengan ajaran yang terkandung dalam Alquran dan Hadits, karena akhlak seseorang tercermin pada kepribadian seseorang. Baik dan buruknya seseorang dilihat dari akhlaknya.

4) Akhlak Tercela (Madzmumah)

Akhlaqul Madzmumah ialah perangai atau tingkah laku pada tutur kata yang tercermin pada diri manusia, cenderung melekat dalam bentuk yang tidak menyenangkan orang lain. Akhlak secara fitrah manusia adalah baik, namun dapat berubah menjadi akhlak buruk apabila manusia itu lahir dari keluarga yang tabiatnya kurang baik, lingkungannya buruk, pendidikan tidak baik, dan kebiasaan-kebiasaan tidak baik sehingga menghasilkan akhlak yang buruk. Akhlak buruk merupakan suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari.⁵⁴

Sesuatu dalam segala hal yang dikatakan buruk itu apabila membuat orang tidak senang dengan apa yang dilakukannya, tidak memberikan kenikmatan ataupun kepuasan terhadap apa yang telah dilakukannya, karena tidak sesuai dengan sesuatu yang diharapkan. Dan apabila seseorang melakukannya, niscaya akan mendapatkan dosa karena merupakan perbuatan tercela dihadapan Allah SWT.

Akhlak tercela dapat dilihat dari perbuatan atau tingkah laku yang dilakukan dalam sehari-hari tidak baik seperti tidak sopan, membuat kedzoliman dan kesengsaraan baik dalam keluarga maupun masyarakat, dan gerak-gerik yang tidak menyenangkan. Oleh karena itu orang yang tidak memiliki akhlak baik, tidak dapat bergaul dengan masyarakat secara harmonis, karena sifatnya dibenci oleh masyarakat umumnya. Akhlak tercela cenderung jauh

⁵⁴ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), 56.

dari pendidikan dan jauh dari kebenaran Allah. Akhlak tercela ini sama halnya dengan kecondongan seseorang dalam menentang perintah Allah.

J. Ruang Lingkup Akhlak

Dilihat dari ruang lingkupnya, akhlak dalam Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu akhlak terhadap Khaliq (Allah Swt) dan akhlak terhadap makhluk (ciptaan Allah). Akhlak terhadap makhluk masih dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti akhlak terhadap sesama manusia, akhlak terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Orang Islam yang memiliki aqidah yang benar dan kuat, berkewajiban untuk berakhlak baik kepada Allah SWT. Berikut ini beberapa ruang lingkup akhlak Islami :

4. Akhlak Terhadap Allah

Manusia sebagai hamba Allah seharusnya mempunyai akhlak yang baik kepada Allah. Karena manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling sempurna dalam penciptaanNya, yang diberikan akal untuk berfikir, perasaan dan juga nafsu. Hanya manusialah yang mempunyai kelebihan daripada makhluk ciptaan Allah yang lain. Manusia selama menjalani kehidupan di dunia, sudah pasti mendapatkan beribu-ribu nikmat dari Allah dalam segala bentuk yang tidak dapat terhitung jumlahnya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. An-Nahl (16) : 18 :

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَغَفُورٌ

رَحِيمٌ

“Dan jika kalian menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kalian tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”

Akhlak kepada Allah dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk, kepada Tuhan sebagai Khaliq. Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah SWT adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan selain Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji, demikian agung sifat itu, jangankan manusia malaikat pun tidak mampu menjangkaunya.⁵⁵

Sekurang-kurangnya ada empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah SWT. Pertama, karena Allahlah yang telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk (QS. Al-Thariq (86) : 5-7). Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim), setelah ia menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging dan selanjutnya diberi roh. (QS. Al-Mukminūn (23) : 12-13). Kedua, karena Allahlah yang telah memberikan perlengkapan panca indera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran, dan hati

⁵⁵ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Alquran* (Jakarta: Amzah, 2007), 200.

sanubari, disamping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. (QS. An-Nahl (16) : 78). Ketiga, karena Allah-lah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsunagn hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang ternak dan sebagainya. (QS.Al-Jatsiyah(45):12-13). Keempat, Allah-lah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. (QS. Al-Isra' (17) : 70).⁵⁶ Oleh karena itu manusia sebagai objek yang diciptakan sudah seharusnya melakukan perubahan yang bernilai ibadah sebagai wujud berterima kasih kepada Allah yang menciptakan.

Banyak cara yang dapat dilakukan manusia untuk berakhlak kepada Allah, di antaranya dengan tidak menyekutukan-Nya (mentauhidkan Allah) karena hanya Allahlah Tuhan yang patut untuk disembah. Kemudian giat dan semangat untuk beribadah kepada Allah, bertaqwa kepada Allah, mensyukuri segala nikmat pemberian Allah, selalu berusaha untuk mengingat Allah (Dzikrullah), selalu berusaha mencari ridha Allah dan lain sebagainya. Masih banyak lagi bentuk sikap atau perbuatan yang dapat dilakukan manusia sebagai wujud rasa berterima kasih kepada Allah (berakhlak kepada Allah).

5. Akhlak Terhadap Sesama Manusia

⁵⁶ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 127.

Hablumminannaas adalah hubungan antara sesama manusia. Sebagai umat Islam, setiap orang harus menjalin hubungan baik terhadap sesama manusia, tidak hanya akhlak kita terhadap Allah dan Rasul-Nya yang perlu diperhatikan, melainkan akhlak kita terhadap sesama manusia juga sangat perlu untuk diperhatikan. Karena pada dasarnya manusia hidup di dunia ini tidak bisa hidup sendiri pasti membutuhkan bantuan orang lain oleh karena itu manusia disebut sebagai makhluk sosial. Seorang Muslim harus berakhlak mulia terhadap sesama manusia, baik terhadap keluarganya, tetangganya, gurunya, ataupun terhadap orang lain di tengah-tengah masyarakat. Bentuk akhlak ini sangat penting artinya bagi kita, karena sikap dan perilaku terkait dengan hubungan antar sesama ini yang tampak di permukaan yang sering dinilai oleh masyarakat pada umumnya.

Banyak sekali rincian yang dikemukakan Alquran berkaitan dengan perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib seseorang di belakang, tidak peduli aib itu benar atau salah, walaupun sambil memberikan materi kepada yang disakiti hatinya itu (QS.Al-baqarah(2):263). Di sisi lain, Alquran menekankan bahwa setiap orang hendaknya didudukkan secara wajar. Tidak masuk rumah orang lain tanpa izin, jika bertemu saling mengucapkan salam, dan ucapan yang dikeluarkan adalah ucapan yang baik. (QS.Al-

Baqarah(2):83). Dan janganlah mengucilkan seseorang atau kelompok lain, tidak wajar pula berprasangka buruk tanpa alasan, atau menceritakan keburukan seseorang dan menyapa atau memanggil dengan sebutan buruk. (QS. Al-Hujurat (49) : 11-12).⁵⁷

Umat Islam dalam kehidupan bermasyarakat harus saling menyempurnakan, saling memberi dan menerima untuk kepentingan bersama. Salah satu sikap penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap Muslim adalah sikap menghormati dan menghargai orang lain. Sikap dalam berakhlak terhadap sesama manusia tidak perlu membeda-bedakan tingkatan status seseorang, terhadap orang lain yang seiman (sesama Muslim), kita harus membina tali silaturahmi dan memenuhi hak-haknya seperti yang dijelaskan dalam hadits Nabi SAW. Dalam salah satu haditsnya, Nabi SAW menyebutkan adanya lima hak seorang Muslim terhadap Muslim lainnya yaitu apabila bertemu berilah salam, mengunjunginya apabila sedang sakit, mengantarkan jenazahnya apabila meninggal dunia, memenuhi undangannya apabila mengundang, dan mendoakannya apabila bersin (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Terhadap mereka yang tidak seiman, Islam memberikan beberapa batasan khusus seperti tidak boleh mengadakan hubungan perkawinan dengan mereka, tidak memberi salam kepada mereka, dan tidak meniru cara-cara mereka. Ukuran hubungan dengan mereka yang tidak seiman adalah selama tidak masuk pada ranah aqidah dan

⁵⁷ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 128-129.

syariah. Di luar kedua hal ini, Islam tidak melarang kita berhubungan dengan mereka.⁵⁸ Oleh karena itu, akhlak terhadap sesama manusia hendaknya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari agar ketentraman dan kerukunan hidup bermasyarakat dapat tercapai sesuai dengan apa yang kita inginkan bersama.

6. Akhlak Terhadap Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan Alquran terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam. Kekhalifahan mengandung arti pengayoman, pemeliharaan serta bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaannya.⁵⁹ Binatang, tumbuh-tumbuhan, benda-benda yang tak bernyawa dan segala sesuatu yang tergolong lingkungan merupakan ciptaan Allah SWT dan menjadi milikNya. Semua ini mengantarkan seorang Muslim untuk menyadari bahwa semuanya adalah “umat” Tuhan yang harus diperlakukan secara wajar dan baik.

Di dalam Alquran surat Al-An'am (6):38 dijelaskan bahwa binatang melata dan burung-burung pun adalah umat seperti manusia, sehingga semuanya ditulis Al-Qurthubi dalam tafsirnya “tidak boleh

⁵⁸ Marzuki, “Pembinaan Akhlak Mulia dalam Berhubungan Antar Sesama Manusia dalam Perspektif Islam”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17.

⁵⁹ Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf dan Karakter Mulia* (Jakarta: Rajawali Pers, 2017), 129.

diperlakukan secara aniaya”. Jangankan dalam masa damai, dalam saat peperangan pun terdapat petunjuk Alquran yang melarang melakukan penganiayaan. Jangankan terhadap manusia dan binatang, bahkan mencabut atau menebang pepohonan pun dilarang, kecuali kalau terpaksa, tetapi itupun harus seizin Allah, dalam arti harus sejalan dengan tujuan-tujuan penciptaanNya dan demi kemaslahatan terbesar. Sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Hasyr (59) : 5 :

مَا قَطَعْتُمْ مِّن لِّينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَىٰ
 أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ وَلِيْحَزَىٰ ٱلْفٰسِقِينَ ﴿٥٩﴾

“Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah; dan karena Dia hendak memberikan kehinaan kepada orang-orang fasik.”⁶⁰

Alam dengan segala isinya telah dipasrahkan Tuhan kepada manusia, sehingga dengan manusia dapat memanfaatkannya. Demikian itu, manusia tidak mencari kemenangan, tetapi keselarasan dengan alam. Keduanya harus tunduk kepada Allah sebagai Sang Khaliq yang menciptakannya. Selain itu, akhlak Islam juga memperhatikan kelestarian dan keselamatan binatang. Itu menunjukkan bahwa akhlak Islami sangat memperhatikan secara komprehensif, menyeluruh, mencakup semua makhluk ciptaan Allah. Hal tersebut dilakukan karena secara fungsional semua makhluk tersebut saling membutuhkan satu sama lain. Puna dan rusaknya dari

⁶⁰ Ibid., 130.

salah satu bagian dari makhluk tersebut pasti akan berdampak negatif pula bagi makhluk lainnya.

K. Pendidikan Akhlak dalam Alquran

Proses pendidikan ditempatkan sebagai misi utama dalam Alquran untuk mengenalkan tugas dan fungsi manusia. Menurut Syaikh Saltut, Alquran menempatkan pendidikan akhlak sebagai salah satu fondasi dasar pendidikan.⁶¹ Seluruh ayat yang ada dalam Alquran memiliki kandungan nilai-nilai pendidikan yang dapat dikaji dan dikembangkan. Pendidikan akhlak dalam Alquran untuk manusia tergambar dalam berbagai ayat-ayat yang tersebar di berbagai surat. Pendidikan yang disampaikan tersebut sangat kaya akan model pengungkapannya. Seperti tergambar dalam kisah-kisah dan dialog-dialog, misal pada permulaan QS. Al-A'raf yang berbicara tentang seruan agar mengikuti Alquran dengan mengingatkan kembali pada kisah umat terdahulu dan kisah iblis. Adapula pendidikan yang diungkap dalam bentuk hasil proses mentadabburi alam ciptaanNya, seperti digambarkan dalam QS. Ar-Rahman yang mencoba memberikan pendidikan melalui penekanan kalimat berulang-ulang hingga timbul keyakinan bagi manusia tentang pemilik nama Ar-Rahman, dzat yang Maha Agung. Karena itu proses pendidikan atau pembinaan yang dilakukan melalui ayat-ayat Alquran memiliki corak dan model yang amat beragam.⁶² Oleh sebab itulah apabila mengkaji Alquran pada hakikatnya semua aspeknya mengandung

⁶¹ Uliil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Alquran* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 70.

⁶² *Ibid.*, 81.

unsur tarbawi (pendidikan) yang tidak tertandingi oleh kitab apapun dan karya tulis manapun.

Akhlak bersumber pada Alquran yang tidak diragukan lagi keaslian dan kebenarannya, dengan Nabi Muhammad SAW sebagai *the living Qur'an*. Akhlak Islam sebagai alat untuk mengontrol semua perbuatan manusia, dan setiap perbuatan manusia diukur dengan suatu sumber yaitu Alquran dan as-Sunnah. Dengan demikian, manusia harus selalu mendasarkan pada Alquran dan as-Sunnah sebagai sumber akhlak. Karena Alquran berfungsi untuk menyampaikan risalah hidayah untuk menata sikap dan perilaku yang harus dilakukan manusia.

Alquran merupakan kitab petunjuk mengenai akhlak yang murni menerangkan norma, keagamaan dan kesusilaan yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan baik secara individu maupun kolektif, sebagaimana firman Allah SWT, dalam QS. Al-Isra' [17]: 9:

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ
الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا



“*Sesungguhnya Alquran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lurus dan memberi khabar gembira pada orang-orang mukmin yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka pahala yang besar.*”⁶³

Dalam ayat tersebut sudah sangat jelas bahwa tujuan Alquran adalah memberikan petunjuk kepada manusia. Tujuan ini akan dapat tercapai dengan cara memperbaiki hati dan akal manusia dengan akidah-

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, 1986: 425-426

akidah yang benar dan akhlak yang mulia, serta mengarahkan tingkah laku mereka kepada perbuatan yang baik, sehingga nilai-nilai Alquran yang aktual menjadi sangat penting, karena tanpa aktualisasi kitab suci ini, umat Islam akan menghadapi kendala dalam upaya perwujudan nilai-nilai Qur'ani sebagai upaya pembentukan sikap atau pribadi umat yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, cerdas, maju dan mandiri. Dan ajaran moral atau akhlak merupakan inti dari ajaran Alquran.

Di dalam Alquran mayoritas membahas nilai-nilai akhlak. Ayat-ayatnya tidak meninggalkan satu pun permasalahan yang berhubungan dengan akhlak. Setiap dimensi yang berkaitan dengan akhlak terdapat di dalamnya baik berbentuk perintah, larangan, maupun anjuran baik mengenai akhlak terpuji maupun akhlak tercela. Dapat dikatakan bahwa Alquran merupakan catatan tentang akhlak atau undang-undang akhlak.⁶⁴ Oleh karena itulah siapa saja yang merenungi secara mendalam tentang pembahasan akhlak di dalam Alquran niscaya akan menemukan pembahasan Alquran tentang akhlak sangatlah bervariasi, mencakup akhlak sebagai individu, sebagai anggota masyarakat, dalam berpolitik, dan dalam hal-hal lainnya. Sebab melalui ayat-ayatnya Alquran berupaya membimbing dan mengajak umat manusia untuk berakhlakul karimah. Jadi melalui pendidikan akhlak ini, manusia dimuliakan oleh Allah dengan akal, sehingga manusia mampu mengemban tugas kekhilafahan dengan akhlak yang baik dan benar.

⁶⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia..*, 173-174.

L. Pendidikan Akhlak dalam Hadits

Pendidikan akhlak dalam sistem pendidikan Islam sudah semestinya mendapat prioritas karena agama ini dibawa oleh Nabi Muhammad SAW yang mengatakan bahwa ia diutus untuk menyempurnakan akhlak.⁶⁵ Nabi Muhammad SAW datang dengan ajaran yang mempunyai keistimewaan tersendiri dibanding ajaran-ajaran yang lain. Ini membuktikan bahwa ajaran yang beliau sampaikan berasal dari Allah. Ajaran tersebut benar-benar sempurna dan tidak ada kesalahan sedikitpun di dalamnya dan setiap nilai dan prinsip yang ada di dalamnya mengarah kepada akhlak mulia.⁶⁶

Hadits merupakan segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad Saw. baik berupa ucapan, perbuatan ataupun ketetapan (taqrir) serta penjelasan sifat-sifat Nabi SAW. Hadits merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran, karena peran (fungsi) hadits terhadap Alquran untuk mempertegas atau memperkuat hukum-hukum yang telah disebutkan dalam Alquran (bayan at-taqiriri atau at-ta'kid). Kemudian menjelaskan, menafsirkan, dan merinci ayat-ayat Alquran yang masih umum dan samar (bayan at-tafsir), serta mewujudkan suatu hukum atau ajaran yang tidak tercantum dalam Alquran (bayan at-tasyri') namun pada prinsipnya tidak bertentangan dengan Alquran.

Dari sini dapat dilihat bagaimana posisi dan fungsi al-Hadits Nabi sebagai sumber pendidikan Islam yang kedua setelah Alquran. Eksistensinya merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang

⁶⁵ Jam'an, "Pendidikan Akhlak dalam Alquran *Kajian Teori dan Praktik*", العربية الإسلامية، العدد 1، 2018.

⁶⁶ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia..*, 216.

berisikan keputusan dan penjelasan nabi dari pesan-pesan Ilahiah yang tidak terdapat di dalam Alquran, meskipun terdapat dalam Alquran, tapi masih memerlukan penjelasan lebih secara terperinci.⁶⁷ Sebagian besar ulama' pun juga menyepakati bahwa As-Sunnah merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah Alquran. Ketentuan tersebut sesuai dengan firman Allah SWT bahwa dalam pribadi Rasulullah SAW terkandung akhlak mulia, yang tentunya menjadi teladan bagi umat manusia sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Ahzab (33) : 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu...*”⁶⁸

Oleh karena itulah hadits yang merupakan alternatif kedua setelah Alquran dapat memberikan ketentuan hidup kepada manusia dalam berbagai bidang kehidupan termasuk di dalamnya pula tuntunan tentang pendidikan akhlak baik hubungan manusia dengan Tuhan-Nya, hubungan manusia dengan sesama manusia dan dengan alam sekitarnya.

Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pendidikan akhlak kepada umatNya melalui sabdanya agar dicontoh dan dilakukan umatNya dalam beraktivitas di kehidupan bermasyarakat. Beberapa hadits Nabi yang terkait dengan akhlak pasti dikaitkan dengan aspek iman. Karena iman yang sempurna bisa mendorong seseorang untuk

⁶⁷ M. Akmansyah, “Alquran dan As-Sunnah sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, Vol. 8, No. 2, (Agustus 2015), 133.

⁶⁸ Anis Husni Firdaus, “Konseptualisasi Sistem Pendidikan Akhlak menurut Alquran dan Hadis”.

melakukan perbuatan baik dan di sisi lain memprioritaskan kecintaannya pada Allah melalui ibadah. Sebagaimana sabdanya :

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

“Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.”

Oleh karena itulah, iman dan akhlak merupakan suatu hal yang saling berkaitan, karena banyak hadits yang menyatakan bahwa orang yang beriman pasti berakhlak mulia begitu pula sebaliknya orang yang berakhlak buruk pasti tidak beriman.

Dalam menjalani kehidupan sehari-hari, akhlak sangat diperlukan untuk menjalin hubungan manusia dengan manusia lainnya, karena akhlak merupakan misi pokok ajaran Islam, penolong manusia dalam timbangan kebaikan pada hari kiamat, ukuran kualitas seseorang dalam hal baik dan buruk serta bukti dari ibadah kepada Allah SWT. Dalam konteks inilah, pendidikan akhlak dalam hadits yang disabdakan oleh Nabi Muhammad SAW sangat berpengaruh pada kehidupan manusia, sebab tanpa adanya pendidikan akhlak yang baik, manusia bisa melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. Ajaran pendidikan akhlak yang disabdakan Nabi (pandangan hadits) dalam kehidupan masyarakat dapat memberikan motivasi atau dorongan dalam menciptakan kehidupan yang berakhlak mulia.